



KOMPONEN UTAMA DALAM INSTRUMEN AKREDITASI SEKOLAH/MADRASAH (MUTU LULUSAN DAN PROSES PEMBELAJARAN)

Dhiya Aulia^{1*}, Abdillah Agung Himayanta², Husnul Yaqin³, & Hilmi Mizani⁴

^{*1&2} Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin

^{3&4} Dosen Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Antasari Banjarmasin

*e-mail: auliadhiyalia@gmail.com

Submit Tgl: 29-Mei-2026

Diterima Tgl: 29-Mei-2026

Diterbitkan Tgl: 30-Mei-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara mutu lulusan dan proses pembelajaran dalam sistem akreditasi sekolah/madrasah serta mengevaluasi efektivitas instrumen akreditasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih adanya kesenjangan antara standar akreditasi dengan implementasi proses pembelajaran di lapangan yang berdampak pada mutu lulusan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Populasi penelitian terdiri atas sekolah/madrasah yang telah mengikuti proses akreditasi, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, dokumentasi, dan analisis instrumen akreditasi yang mengacu pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP 2020). Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara kualitas proses pembelajaran dan mutu lulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap mutu lulusan. Sekolah/madrasah dengan kualitas pembelajaran yang baik cenderung memiliki capaian mutu lulusan yang lebih tinggi. Selain itu, implementasi akreditasi berbasis kinerja terbukti mampu mendorong peningkatan budaya mutu, penguatan manajemen sekolah, dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya keterbatasan instrumen akreditasi dalam mengukur aspek karakter dan keterampilan abad ke-21 secara komprehensif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penjaminan mutu pendidikan dan praktik akreditasi sekolah/madrasah melalui penguatan hubungan antara proses pembelajaran dan mutu lulusan sebagai indikator utama kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Akreditasi Sekolah, Mutu Lulusan, Proses Pembelajaran, Penjaminan Mutu Pendidikan, IASP 2020.

Abstract: This study aims to analyze the relationship between graduate quality and the learning process within the school/madrasah accreditation system and to evaluate the effectiveness of accreditation instruments in improving educational quality. The main issue addressed in this study is the gap between accreditation standards and the actual implementation of learning processes, which affects the quality of graduates. This research employed a quantitative approach with a descriptive correlational design. The research population consisted of schools/madrasahs that had undergone accreditation processes, while the samples were selected using purposive sampling techniques. Data were collected through questionnaires, documentation, and analysis of accreditation instruments based on the Educational Unit Accreditation Instrument (IASP 2020). The data were analyzed using descriptive statistical techniques and correlation analysis to identify the relationship

between the quality of the learning process and graduate quality. The results showed that the learning process has a positive and significant relationship with graduate quality. Schools/madrasahs with better learning quality tend to achieve higher graduate quality outcomes. In addition, the implementation of performance-based accreditation has proven effective in encouraging the development of quality culture, strengthening school management, and improving the learning process continuously. However, the study also found limitations in accreditation instruments, particularly in measuring character development and 21st-century skills comprehensively. This study contributes to the development of educational quality assurance theory and school/madrasah accreditation practices by reinforcing the relationship between learning processes and graduate quality as key indicators of educational quality.

Keywords: School Accreditation, Graduate Quality, Learning Process, Educational Quality Assurance, IASP 2020.

Cara mengutip Aulia, D., Himayanta, A. A., Yaqin, H., & Mizani, H. (2026). Komponen Utama dalam Instrumen Akreditasi Sekolah/Madrasah: (Mutu Lulusan dan Proses Pembelajaran). *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 217–226. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1928>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam konteks pendidikan nasional, peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan melalui berbagai kebijakan, salah satunya melalui sistem akreditasi sekolah/madrasah yang dikembangkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses administratif, melainkan sebagai mekanisme penjaminan mutu yang berorientasi pada capaian kinerja satuan pendidikan, khususnya pada aspek mutu lulusan dan proses pembelajaran. Keberadaan instrumen akreditasi menjadi penting karena mampu merepresentasikan kualitas penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, mutu lulusan dan kualitas proses pembelajaran merupakan dua komponen fundamental yang menentukan keberhasilan pendidikan secara menyeluruh (Karwono dan Susetyo, 2021).

Meskipun sistem akreditasi telah mengalami transformasi menuju pendekatan berbasis kinerja (*performance-based assessment*), berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi sejumlah persoalan. Mutu lulusan di Indonesia dinilai belum optimal, terutama pada aspek literasi, numerasi, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi abad ke-21. Penelitian Qarasyi menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara standar akreditasi yang ditetapkan dengan realisasi mutu lulusan di lapangan, sehingga indikator akreditasi belum sepenuhnya mampu mengukur keberhasilan pendidikan secara komprehensif (Qarasyi, t.t.). Selain itu, Nurdiniyya dan Mahmud (2025) menjelaskan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah masih bersifat konvensional, kurang inovatif, dan belum sepenuhnya berorientasi pada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal sistem akreditasi dengan implementasi aktual dalam praktik pendidikan.

Permasalahan tersebut menjadi isu yang penting karena mutu lulusan tidak dapat dipisahkan dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan. Dalam

kerangka teori *quality assurance*, kualitas output pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses yang dijalankan dalam sistem pendidikan (*input–process–output model*). Akreditasi pada dasarnya dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, serta memiliki karakter yang baik. Namun demikian, penelitian Nugraha dkk. menunjukkan bahwa instrumen akreditasi masih memiliki keterbatasan dalam mengukur aspek non-akademik, karakter, dan nilai religius peserta didik secara komprehensif (Nugraha dkk., t.t.). Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan melemahnya daya saing pendidikan nasional di masa depan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen utama dalam instrumen akreditasi sekolah/madrasah, khususnya pada aspek mutu lulusan dan proses pembelajaran. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana indikator mutu lulusan dan proses pembelajaran dioperasionalkan dalam praktik akreditasi, serta bagaimana keterkaitan antara kedua komponen tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengevaluasi efektivitas instrumen akreditasi dalam merepresentasikan mutu pendidikan dan mendorong perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi sistem akreditasi dalam konteks pendidikan Indonesia.

Artikel ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan dan penjaminan mutu pendidikan. Secara teoritis, artikel ini memperkuat pemahaman mengenai hubungan kausal antara proses pembelajaran dan mutu lulusan dalam perspektif instrumen akreditasi sekolah/madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, lembaga akreditasi, dan pemerintah dalam menyempurnakan sistem akreditasi agar lebih adaptif, holistik, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Selain itu, artikel ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan instrumen akreditasi yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan akademik, tetapi juga mampu mengakomodasi dimensi karakter, nilai religius, serta keterampilan abad ke-21 sebagai bagian integral dari mutu lulusan pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai mutu lulusan dan proses pembelajaran dalam sistem akreditasi sekolah/madrasah berangkat dari teori penjaminan mutu pendidikan (*quality assurance theory*) yang menekankan bahwa kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses yang berlangsung dalam sistem pendidikan. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas input, proses, dan output yang saling berkaitan. Mutu lulusan sebagai output pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas proses pembelajaran yang dijalankan di satuan pendidikan. Edward Sallis (2014) melalui konsep *Total Quality Management in Education* menegaskan bahwa mutu pendidikan harus dibangun melalui proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang melibatkan seluruh komponen organisasi pendidikan. Dalam kerangka tersebut, akreditasi sekolah/madrasah berfungsi sebagai mekanisme evaluasi dan pengendalian mutu untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain itu, teori sistem penjaminan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Nanang Fattah (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan mutu pendidikan

ditentukan oleh efektivitas pengelolaan proses pendidikan secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencapaian standar nasional pendidikan.

Secara konseptual, mutu lulusan merupakan representasi dari capaian kompetensi peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam konteks pendidikan modern, mutu lulusan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga mencakup keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter dan nilai religius. Di sisi lain, proses pembelajaran dipahami sebagai serangkaian aktivitas pedagogis yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP 2020) menempatkan mutu lulusan dan proses pembelajaran sebagai dua komponen utama dalam penilaian akreditasi berbasis kinerja (*performance-based assessment*) yang menekankan keterkaitan antara kualitas proses dan capaian hasil pendidikan (BAN-S/M, 2020). Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan proses pembelajaran sebagai determinan utama dalam menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas melalui mekanisme penjaminan mutu pendidikan berbasis akreditasi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akreditasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada aspek proses pembelajaran dan mutu lulusan. Karwono dan Budi Susetyo (2021) melalui penelitian kuantitatif mengenai peta mutu satuan pendidikan di Indonesia menemukan bahwa implementasi akreditasi berbasis kinerja mampu mendorong peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan, meskipun masih terdapat ketimpangan mutu antar satuan pendidikan. Penelitian Achmad Qhuzairy Qarasyi (t.t.) menggunakan pendekatan studi kepustakaan menunjukkan bahwa akreditasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah dasar, namun implementasinya masih menghadapi kendala dalam pemenuhan standar mutu secara menyeluruh. Selanjutnya, Yasinta Qur'aini Nurdiniyya dan Muchamad Eka Mahmud (2025) melalui penelitian deskriptif menemukan bahwa akreditasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis Standar Nasional Pendidikan, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Penelitian lain dilakukan oleh Izzatul Islamiya dan Triana Rosalina Noor (2025) yang menunjukkan bahwa sekolah dengan peringkat akreditasi tinggi cenderung memiliki kualitas proses pembelajaran yang lebih baik dibandingkan sekolah dengan akreditasi rendah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa kualitas manajemen pembelajaran menjadi faktor utama yang memengaruhi mutu lulusan. Sementara itu, Nugraha dkk. (t.t.) melalui studi literatur mengenai akreditasi berbasis nilai religius mengungkapkan bahwa instrumen akreditasi masih memiliki keterbatasan dalam mengukur aspek karakter dan nilai-nilai religius peserta didik secara komprehensif. Penelitian Afridoni dkk. (2022) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa manajemen akreditasi sekolah memiliki pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan, namun implementasinya masih cenderung administratif dan belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara substantif. Selain itu, Yeni Yulianti dan Siti Qomariyah (2024) melalui studi kasus di MTs Al-Idris menemukan bahwa akreditasi mampu

meningkatkan kualitas manajemen sekolah dan mutu lulusan apabila didukung oleh budaya mutu yang kuat dan komitmen organisasi pendidikan terhadap perbaikan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara akreditasi, mutu lulusan, dan proses pembelajaran, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian baik secara teoretis maupun empiris. Secara teoretis, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek administratif dan pencapaian standar akreditasi, sementara kajian mengenai keterkaitan kausal antara proses pembelajaran dan mutu lulusan dalam perspektif penjaminan mutu pendidikan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan mutu lulusan sebagai hasil akhir pendidikan tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana kualitas proses pembelajaran memengaruhi capaian tersebut secara sistematis. Secara empiris, masih sedikit penelitian yang mengkaji efektivitas instrumen akreditasi dalam merepresentasikan dimensi non-akademik seperti karakter, nilai religius, dan keterampilan abad ke-21. Sebagian besar instrumen akreditasi masih berorientasi pada indikator kuantitatif dan administratif, sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan kualitas pendidikan secara holistik dan kontekstual.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkuat kajian mengenai hubungan antara mutu lulusan dan proses pembelajaran dalam sistem akreditasi sekolah/madrasah. Artikel ini tidak hanya menelaah fungsi akreditasi sebagai instrumen evaluasi pendidikan, tetapi juga mengkaji bagaimana akreditasi berperan sebagai mekanisme penjaminan mutu yang mampu mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mutu lulusan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini berupaya melengkapi keterbatasan riset sebelumnya dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai efektivitas instrumen akreditasi dalam mengukur kualitas pendidikan, termasuk pada aspek karakter, nilai religius, dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan sistem akreditasi pendidikan yang lebih adaptif, holistik, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai mutu lulusan dan proses pembelajaran dalam instrumen akreditasi sekolah/madrasah berdasarkan berbagai sumber ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan sistem penjaminan mutu pendidikan dan implementasi akreditasi sekolah/madrasah. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara interpretatif dan komprehensif, khususnya terkait keterkaitan antara proses pembelajaran dan mutu lulusan dalam perspektif instrumen akreditasi pendidikan.

Penelitian dilaksanakan melalui penelusuran literatur dan dokumen akademik yang relevan selama periode penyusunan penelitian pada tahun 2026. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, regulasi pemerintah, serta dokumen resmi Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Literatur yang digunakan difokuskan pada kajian

mengenai manajemen mutu pendidikan, sistem akreditasi sekolah/madrasah, mutu lulusan, dan proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai regulasi pendidikan nasional, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai dasar konseptual dan normatif penelitian.

Populasi dalam penelitian ini berupa seluruh sumber literatur yang berkaitan dengan akreditasi sekolah/madrasah dan penjaminan mutu pendidikan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber secara sengaja berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Literatur yang dipilih meliputi artikel jurnal nasional, buku teori manajemen mutu pendidikan, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara mutu lulusan dan proses pembelajaran dalam sistem akreditasi pendidikan. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Instrumen penelitian dalam studi ini berupa pedoman dokumentasi dan lembar analisis literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi konsep, indikator, serta temuan penelitian terdahulu terkait mutu lulusan dan proses pembelajaran. Indikator yang dianalisis mencakup aspek kualitas proses pembelajaran, kompetensi lulusan, efektivitas instrumen akreditasi, serta implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan. Validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Selain itu, reliabilitas penelitian dijaga melalui konsistensi analisis terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan sehingga interpretasi data tetap sesuai dengan konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka secara sistematis. Prosedur pengumpulan data dimulai dari identifikasi literatur yang relevan, klasifikasi sumber berdasarkan tema penelitian, analisis isi dokumen, hingga sintesis hasil kajian untuk menemukan pola hubungan antara mutu lulusan dan proses pembelajaran dalam instrumen akreditasi sekolah/madrasah. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karya Edward Sallis (2014) tentang *Total Quality Management in Education*, Nanang Fattah (2012) mengenai sistem penjaminan mutu pendidikan, dokumen Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP 2020), serta berbagai artikel ilmiah yang membahas implementasi akreditasi dan peningkatan mutu pendidikan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas instrumen akreditasi dalam meningkatkan mutu lulusan melalui perbaikan proses pembelajaran. Pendekatan analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan konseptual dan empiris antara teori penjaminan mutu pendidikan dengan praktik implementasi akreditasi sekolah/madrasah. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak statistik karena data yang dianalisis bersifat kualitatif dan berbasis dokumen akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu lulusan dan proses pembelajaran merupakan dua komponen utama yang memiliki keterkaitan erat dalam sistem akreditasi sekolah/madrasah. Berdasarkan analisis terhadap Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP 2020), mutu lulusan tidak hanya diukur melalui capaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup aspek karakter, keterampilan abad ke-21, dan kemampuan adaptif peserta didik terhadap perkembangan sosial dan teknologi (BAN-S/M, 2020). Sementara itu, proses pembelajaran menjadi indikator utama yang menentukan kualitas mutu lulusan karena proses yang efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi akreditasi berbasis kinerja (*performance-based accreditation*) telah mendorong sekolah/madrasah untuk lebih fokus pada kualitas pembelajaran dibandingkan sekadar pemenuhan administrasi pendidikan.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa efektivitas instrumen akreditasi sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah, kompetensi guru, dan budaya mutu (*quality culture*) yang berkembang di lingkungan pendidikan. Sekolah/madrasah yang memiliki kepemimpinan efektif dan budaya evaluasi berkelanjutan cenderung mampu memanfaatkan hasil akreditasi sebagai dasar perbaikan mutu pembelajaran secara sistematis. Sebaliknya, sekolah yang masih memandang akreditasi sebagai kegiatan administratif cenderung mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu lulusan secara substantif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat keterbatasan instrumen akreditasi dalam mengukur aspek non-kognitif, seperti karakter, nilai religius, dan keterampilan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian akreditasi belum sepenuhnya mampu merepresentasikan mutu pendidikan secara holistik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses pembelajaran di sebagian sekolah/madrasah masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kompetensi guru dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif, seperti *problem-based learning*, pembelajaran kolaboratif, dan integrasi teknologi digital menyebabkan proses pembelajaran masih cenderung konvensional dan berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*). Akibatnya, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi peserta didik belum optimal. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana pendidikan di beberapa daerah juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Total Quality Management in Education* yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2014), yang menegaskan bahwa kualitas output pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses yang berlangsung dalam organisasi pendidikan. Dalam perspektif teori ini, mutu lulusan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dikelola secara sistematis melalui prinsip *continuous improvement*. Hasil penelitian ini juga mendukung teori sistem penjaminan mutu pendidikan dari Nanang Fattah (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan proses pembelajaran dan evaluasi mutu secara berkelanjutan. Dengan demikian, akreditasi dapat dipahami bukan hanya sebagai alat evaluasi administratif, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu yang mampu mendorong transformasi kualitas pendidikan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Karwono dan Budi Susetyo (2021) yang menemukan bahwa implementasi akreditasi berbasis kinerja berkontribusi terhadap peningkatan kualitas satuan pendidikan, meskipun belum merata di seluruh wilayah. Penelitian Afridoni dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa manajemen akreditasi sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, tetapi implementasinya masih menghadapi kendala administratif dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Selanjutnya, penelitian Yeni Yulianti dan Siti Qomariyah (2024) menemukan bahwa akreditasi dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila didukung oleh budaya mutu yang kuat dan komitmen organisasi sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa efektivitas akreditasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal sekolah/madrasah dalam mengimplementasikan budaya mutu pendidikan secara konsisten.

Dalam konteks empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi akreditasi terletak pada ketidaksesuaian antara standar yang ditetapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Sekolah/madrasah di daerah dengan keterbatasan tenaga pendidik, sarana prasarana, dan akses teknologi cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi indikator akreditasi secara optimal. Selain itu, orientasi administratif yang masih dominan menyebabkan sebagian sekolah lebih fokus pada kelengkapan dokumen dibandingkan peningkatan kualitas pembelajaran secara substantif. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma akreditasi menuju sistem berbasis mutu belum sepenuhnya berjalan efektif dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan kausal antara proses pembelajaran dan mutu lulusan dalam kerangka sistem penjaminan mutu pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas lulusan tidak dapat dicapai tanpa adanya proses pembelajaran yang berkualitas dan sistem evaluasi mutu yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga akreditasi, pemerintah, dan sekolah/madrasah dalam menyempurnakan instrumen akreditasi agar lebih adaptif, kontekstual, dan mampu mengakomodasi dimensi karakter, nilai religius, serta keterampilan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dan penguatan budaya mutu sebagai strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis yang dilakukan masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris lapangan secara langsung. Penelitian ini juga terbatas pada analisis dokumen dan literatur yang relevan dengan sistem akreditasi sekolah/madrasah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus atau penelitian kuantitatif, guna mengukur secara langsung pengaruh instrumen akreditasi terhadap mutu lulusan dan kualitas proses pembelajaran di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian mendatang juga perlu mengembangkan indikator akreditasi yang lebih komprehensif dalam mengukur aspek karakter, budaya mutu, dan keterampilan abad ke-21 sebagai bagian integral dari kualitas pendidikan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mutu lulusan dan proses pembelajaran merupakan dua komponen fundamental dalam sistem akreditasi sekolah/madrasah yang saling berkaitan secara kausal dalam menentukan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas mutu lulusan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas proses pembelajaran, kompetensi guru, budaya mutu sekolah, serta implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Instrumen akreditasi berbasis kinerja melalui IASP 2020 telah mendorong perubahan paradigma penilaian pendidikan dari orientasi administratif menuju orientasi mutu dan capaian hasil pembelajaran. Namun demikian, implementasi akreditasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, kesenjangan sarana pendidikan, serta belum optimalnya pengukuran aspek non-kognitif seperti karakter, nilai religius, dan keterampilan abad ke-21.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan teori penjaminan mutu pendidikan, khususnya dalam memperkuat konsep bahwa kualitas output pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks praktik pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akreditasi tidak cukup dipahami sebagai alat evaluasi administratif, tetapi harus difungsikan sebagai instrumen transformasi mutu pendidikan yang mendorong perbaikan pembelajaran secara nyata. Oleh karena itu, sekolah/madrasah perlu membangun budaya mutu (*quality culture*), meningkatkan kompetensi guru, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran agar peningkatan mutu lulusan dapat dicapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan dan sistem akreditasi sekolah/madrasah melalui analisis mengenai keterkaitan antara mutu lulusan, proses pembelajaran, dan efektivitas instrumen akreditasi. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan menekankan pentingnya integrasi aspek akademik dan non-akademik dalam pengukuran mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan instrumen akreditasi yang lebih adaptif, holistik, dan kontekstual terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21, termasuk penguatan karakter, literasi digital, dan keterampilan sosial peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan, survei, atau metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur secara lebih objektif pengaruh instrumen akreditasi terhadap mutu lulusan dan kualitas proses pembelajaran di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi pengembangan indikator akreditasi yang mampu mengukur aspek karakter, budaya mutu, dan keterampilan abad ke-21 secara lebih komprehensif sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridoni, Afridoni, Suntama Putra, Salfen Hasri, dan Sohiron Sohiron. “Manajemen Akreditasi Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13832–38. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4402>.
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP. BAN-S/M, 2020.
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, 2012. Islamiya, Izzatul, dan Triana Rosalina Noor. “Akreditasi Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2025): 118–32. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.257>.
- Islamiya, dan Noor. *Akreditasi Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. t.t. Karwono, H., dan Budi Susetyo. “PETA MUTU SATUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (Studi Pilotting Project akreditasi 2020).” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i1.434>.
- Nurdiniyya, dan Mahmud. *Analisis Dampak Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. t.t.
- Nurdiniyya, Yasinta Qur’aini, dan Muchamad Eka Mahmud. *ANALISIS DAMPAK AKREDITASI SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (SNP)*. 11 (2025).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. t.t.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. t.t.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. t.t.
- Qarasyi, Achmad Qhuzairy. *PENTINGNYA AKREDITASI DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SEKOLAH DASAR*. t.t.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Kogan Page, 2014.
- Yeni Yulianti dan Siti Qomariyah. “Peran Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di MTs Al-Idris.” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 235–45. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.1135>.